

Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Upaya Membangun Generasi Muda yang Religius

Aisyah Miftahusy Syahidah Al Firdausy¹, Nadya Diena Mumtazah², Saviola Arya Bramantya³, Siti Nurrahmi Fahira⁴, Supriyono⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia
⁵Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: aisyahmiftahusy23@upi.edu

Abstrak

Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama Pancasila sekaligus sila yang sangat mendasar di antara sila-sila dalam Pancasila. Sila ini merupakan dasar pondasi yang menjiwai sila-sila lainnya. Namun dalam kenyataannya, implementasi kandungan makna sila tersebut belum terlihat pengaruhnya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di negara Indonesia, khususnya dalam kehidupan generasi muda yang notabene merupakan aset bangsa yang sangat penting dan strategis. Implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dihadapkan pada sebuah tantangan yaitu intoleransi beragama, kemerosotan moral serta tindakan kekerasan dan anarkis. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana realita pengaruh implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa terhadap pembentukan generasi muda yang religius di Indonesia dan solusi dalam mewujudkannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data library research. Hasil penelitian menunjukkan masih minimnya pengaruh implementasi sila pertama Pancasila dalam upaya membentuk generasi muda yang religius, sehingga Penulis mencantumkan beberapa solusi terkait masalah tersebut..

Kata kunci: *Sila Pertama Pancasila, Generasi Religius*

Abstract

Belief in God Almighty is the first principle of Pancasila as well as the most fundamental principle among the principles in Pancasila. This precept is the basic foundation that animates the other precepts. But in reality, the implementation of the meaning of the precepts has not been seen in the religious and social life in Indonesia, especially in the lives of the younger generation which is a very important and strategic asset of the nation. The implementation of the principle of Belief in God Almighty is faced with a challenge, namely religious intolerance, moral decline and acts of violence and anarchy. This research aims to show the extent to which the reality of the influence of the implementation of the precepts of God Almighty on the formation of a religious young generation in Indonesia and solutions in

realizing it. This research uses a qualitative method of literature study with library research data collection techniques. The results showed the lack of influence of the implementation of the first principle of Pancasila in an effort to form a religious young generation, so the author included several solutions related to the problem.

Keywords : *First Precepts Of Pancasila, Religious Generation*

PENDAHULUAN

Pancasila adalah ideologi dan dasar negara yang digunakan sebagai pandangan hidup bagi bangsa Indonesia. Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai yang telah diakui kebenarannya sekaligus melahirkan dorongan untuk mempraktekannya dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sejarah telah mengungkapkan, bahwa Pancasila pada hakekatnya menjiwai pribadi seluruh rakyat Indonesia, mampu mendorong atau memberikan semangat hidup bagi bangsa Indonesia serta menjadi panduan penting dalam mencapai kehidupan yang makin baik secara lahir maupun batin, dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, makmur dan adil. Selain itu, Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa Indonesia juga merupakan salah satu pilar dalam kehidupan berbangsa, bernegara, bahkan bermasyarakat. Karenanya, internalisasi nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila telah menjadi keharusan dalam setiap proses pendidikan yang berlangsung. Sebagai dasar filosofis negara, Pancasila menjadi selalu menarik untuk kita bahas dalam dunia pendidikan bahkan dalam aspek kehidupan yang lainnya.

Banyak nilai dan makna yang dapat diambil dari kedudukan Pancasila sebagai dasar negara. Menurut Sulasmana (2015: 68), yang dimaksud dengan pernyataan bahwa dasar negara Republik Indonesia adalah Pancasila, dapat diartikan bahwa Pancasila adalah landasan bagi berdiri dan tegaknya Indonesia sebagai negara, juga landasan kegiatan partisipasi warga negara, penyelenggaraan negara, pergaulan antar warga negara, sumber hukum nasional, serta acuan dalam kehidupan sehari-hari warga negara.

Kita telah mengetahui bersama-sama bahwa pancasila berisi lima hal, yaitu sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan,
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pancasila itu sendiri merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Sehingga dalam pengamalan sila-silanya, tidak dapat dilakukan secara terpisah dan parsial. Sila pertama dalam Pancasila, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pondasi atau landasan bagi keempat sila lainnya. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dijadikan sebagai salah satu sila dalam dasar Negara Republik Indonesia karena sila tersebut tidak bisa dilepaskan dengan sejarah dan perjalanan hidup penduduk Indonesia yang bernilai religius sebagai pedoman mereka dalam menjalani hidup. Nilai religius dalam sila pertama seharusnya wujudnya juga tampak dalam bentuk kepribadian warga negara

dalam menjalankan agama dengan penuh toleransi dan saling menghormati pengamalan agama dan kepercayaan masing-masing.

Syahrudin (2016) menerangkan bahwa GBHN memaparkan secara ringkas bahwa di dalam sebuah masyarakat, generasi mudanya memiliki fungsi dan peran sebagai calon penerus perjuangan selanjutnya. Oleh karena itu, mereka harus memiliki bekal kualitas diri pribadi dari berbagai sisi antara lain kemampuan berkreasi, keterampilan, kepemimpinan patriotisme, kesehatan jasmani, pandangan hidup, kepribadian, dan budi pekerti yang luhur. Namun faktanya menjadi ironis karena yang terjadi pada generasi muda justru adalah fenomena dekadensi moral yang ditandai dengan adanya berbagai tindak kejahatan dan pelanggaran yang ada di masyarakat, seperti tindak kriminalitas remaja baik sendiri maupun berkomplot, perkataan dan karakter kasar, hilangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Temuan berupa perilaku negatif tadi merupakan sebuah indikator yang harus diwaspadai dan wajib diselesaikan karena resikonya yang berbahaya yaitu berpotensi menghancurkan bangsa. Jika diteliti dengan seksama, nilai-nilai moral sudah mulai luntur terutama pada generasi muda. Marak terjadi tindakan atau karakter ataupun budaya dalam pergaulan generasi muda yang mengabaikan etika dan moral. Karena dalam pandangan (Bahri et al., n.d.), yang menjelaskan tentang faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah salah satu ciri umum seseorang di usia muda adalah mudah atau cepat terpicu dan rentan terhadap adanya pergeseran moral. Seringkali kita lihat dalam berita dan kehidupan nyata dimana mereka sudah berperilaku melampaui batas, tidak lagi dewasa dan bijaksana dalam berperilaku. Hal itu sangat mengkhawatirkan untuk kondisi sekarang. Karena apabila tanpa moralitas yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka bangsa ini berpotensi mengalami kehancuran .

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan realitas pengaruh implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa terhadap pembentukan generasi muda religius di Indonesia dan solusi dalam mewujudkannya. Peneliti akan memberikan uraian pembahasan secara bertahap mulai dari kandungan mana Sila ketuhanan Yang Maha Esa, karakter generasi muda yang religius , realitas religiusitas generasi muda di Indonesia dan implementasi Sila pertama dalam mewujudkan generasi muda yang religius

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Informasi yang didapat berdasarkan pada studi kepustakaan dari beberapa sumber. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggali dan memahami problematika yang ada pada diri individu atau kelompok (Cresswell, 2016). Sedangkan penelitian kepustakaan merupakan upaya yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa catatan, buku, atau literatur guna memperoleh sebuah data (Anggito & Setiawan, 2018).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian pustaka yang dengan membaca serta menganalisis berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti memanfaatkan jurnal, buku, artikel, website dan lain-lain untuk mencari data dan sumber informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Pada metode ini, peneliti menjadi kunci dalam proses menganalisis persoalan yang terjadi. Hasil analisis tersebut kemudian dipasangkan dengan data dan fakta yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan diri dalam mengakumulasi data atau informasi dan juga teori terkait beberapa permasalahan dalam penerapan sila pertama dalam nilai Pancasila yang nantinya berpengaruh pada lahirnya generasi yang religius untuk kemudian dibahas kembali dengan tujuan menemukan hasil, kesimpulan, serta saran sebagai sebuah solusi penyelesaian dari permasalahan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai sila pertama Pancasila ini mengandung makna bahwasanya Indonesia mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, pemilik, pengatur, dan penguasa alam semesta. Selain itu Indonesia juga mengakui bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pemegang otoritas tertinggi di alam semesta. Dengan demikian, sebagai manusia yang beriman kita perlu mengimplementasikan makna sila pertama Pancasila tersebut dengan cara menjalani seluruh perintah-Nya sesuai kemampuan masing-masing dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Indonesia melarang berkembangnya paham atheis atau paham tidak bertuhan dan membebaskan penduduknya untuk menganut agama dan menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Sila pertama ini pun menuntun manusia untuk mewujudkan kehidupan yang serasi, selaras, dan seimbang antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, akan menimbulkan rasa saling menyayangi, saling menghargai, dan saling mengayomi diantara masyarakat Indonesia.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mempercayai keberadaan Tuhan yang Maha Esa dan keseluruhan sifat-Nya yang Maha Sempurna.
2. Merealisasikan rasa percaya tersebut dengan bertakwa kepada-Nya yakni dengan ibadah serta menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan dari Nya.
3. Menerapkan sikap toleransi, saling menghargai dan saling mengasihi antarumat beragama.
4. Kebebasan beribadah dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.

Beberapa nilai lain yang juga dikandung oleh sila pertama Pancasila menurut Rukiyati dkk. adalah sebagai berikut:

1. Mengabdikan, memuliakan serta mengagungkan Tuhan, mentaati perintah dari Nya dan menjauhi segala larangan yang dilarang oleh Nya
2. Penjaminan warga negara dalam beribadah sesuai ajaran agama yang dianut masing-masing oleh Negara Indonesia
3. Larangan terhadap warga negara Indonesia akan tidak beragama atau tidak bertuhan (atheis).
4. Negara berperan untuk menjamin berkembangnya agama yang diakui dan menerapkan sikap toleransi antar umat beragama (Rukiyati, 2013).

Nilai Pancasila Pada Sila Pertama sifatnya memperbaiki hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan memperbaiki hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Jadi Nilai Pancasila tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal saja namun juga mengarahkan implementasinya kepada harmonisasi antar pemeluk agama tanpa menodai ajaran agama masing-masing (Syarbaini 2012:14).

Generasi Muda Yang Religius.

Generasi adalah sekelompok individu yang sama usianya serta pengalaman historisnya dalam sebuah struktur sosial (Manheim:1952). Mereka adalah sekumpulan individu yang tahun lahirnya tidak lebih dari rentang waktu 20 tahun serta berada dalam dimensi sejarah dan dimensi sosial yang sama. Generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang memiliki kesamaan peristiwa dan waktu, demikian yang disampaikan oleh Ryder.

Definisi generasi telah berkembang dalam beberapa waktu ini. Sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan usia dan tahun kelahiran, tempat tinggal atau lokasi, serta kejadian yang dialami dan dimiliki oleh kelompok individu tersebut memiliki pengaruh besar dalam fase pertumbuhan serta perkembangan mereka (Kupperschmidt's:2000). Generasi dibagi berdasarkan dua kesamaan yakni berdasarkan kesamaan kejadian dan rentang waktu kelahiran (Howe & Strauss:1991, 2000). Generasi muda yang dimaksud dalam artikel ini adalah mereka yang masih dalam tahap pencarian identitas diri dan berada dalam rentang usia 11 hingga 23 tahun (Soelaeman, 2009: 105 - 106).

Sebelum kita mengukur religiusitas generasi muda, kita perlu memahami makna kata "religius" terlebih dahulu agar kita dapat mengidentifikasi ciri-ciri dan indikator dari generasi yang memiliki sifat religius. "Religius" berasal dari bahasa Latin, yaitu "religare," yang berarti mengikat atau menambatkan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai "religious," yang merujuk pada aspek agama. Secara umum agama dianggap sebagai suatu ikatan yang mengikat, dan berfungsi sebagai sesuatu yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Namun, dalam konteks ajaran Islam sebagaimana topik pembahasan artikel ini, agama adalah suatu hubungan yang tidak hanya mencakup koneksi antara hamba dengan Tuhan, tetapi juga melibatkan hubungan dengan sesama manusia dalam masyarakat, serta lingkungan alam. Dari segi substansi, agama adalah kumpulan ajaran yang menjadi pedoman bagi nilai-nilai kehidupan yang harus menjadi panduan para pemeluknya ketika membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, agama (dalam hal ini Islam) mencakup seluruh tindak-tanduk manusia dalam keseharian yang didasari oleh iman. Oleh karena itu, setiap tindakan mereka didasarkan pada keyakinan ini dan mencerminkan sikap positif dalam kepribadian dan tindakan mereka sehari-hari. Religius merupakan salah satu sifat dan perilaku yang menunjukkan bukti taatnya seorang hamba terhadap Tuhan yang disembahnya melalui agama yang dianutnya, menghargai kegiatan peribadatan agama lain, dan menjalin keharmonisan antarumat beragama. Religiusitas mencakup bagaimana seorang hamba mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan akan Tuhan yang ada dalam diri seseorang. Oleh karena itu, nilai-nilai religius

adalah sesuatu yang berguna dan diperlihatkan oleh manusia, seperti perilaku dan sikap yang patuh terhadap ajaran dan tuntunan agama yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari.

Glock dan Stark, seperti yang dikutip dalam Subandi (2013:87-89), menekankan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yang mencakup:

- a. ****Dimensi Keyakinan Religius (Religius Belief)****: Ini merujuk pada sejauh mana seseorang menerima dan mempercayai aspek-aspek dogma dalam agamanya. Dalam konteks Agama Islam, dimensi keyakinan yang dimaksud mencakup unsur-unsur Rukun Iman, termasuk iman kepada Allah, malaikat Allah, kitab Allah, rasul Allah, hari kiamat, dan takdir Allah.
- b. ****Dimensi Pelaksanaan Kewajiban Religius (Religius Practice)****: Ini menggambarkan sejauh mana seseorang mengamalkan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Ini mencakup pelaksanaan ibadah seperti shalat wajib dan sunah, puasa wajib dan sunah, doa sebelum dan setelah aktivitas, sedekah, dan berbagai praktik ritual lainnya.
- c. ****Dimensi Penghayatan Religius (Religius Feeling)****: Ini melibatkan pengalaman dan penghayatan individu terhadap aspek-aspek agama. Ini mencakup perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman seperti perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan takut saat berbuat dosa atau kesalahan, perasaan keselamatan oleh Tuhan, dan pengalaman-pengalaman serupa.
- d. ****Dimensi Pengetahuan Religius (Religius Knowledge)****: Ini mencerminkan sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang terdapat dalam kitab suci agama yang dianutnya dan sumber-sumber pengetahuan agama lainnya. Dimensi ini juga mencakup pengetahuan tentang ilmu fiqh dalam Islam.
- e. ****Dimensi Perilaku Religius (Religius Effect)****: Ini mengukur sejauh mana perilaku individu dipengaruhi oleh ajaran agama dalam konteks sosial. Contoh perilaku ini mencakup kunjungan kepada tetangga yang sakit, bantuan kepada orang yang membutuhkan, sumbangan harta, dan tindakan sosial lain yang didasarkan pada nilai-nilai agama.
- f. Dengan kata lain, Glock dan Stark mengidentifikasi dan membedakan lima dimensi berbeda dari religiusitas yang mencerminkan keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan efek agama dalam kehidupan individu.

Implementasi Sila Ketuhanan Mewujudkan Generasi Religius.

Religiusitas generasi muda di Indonesia yang telah terinternalisasi dengan nilai-nilai Sila Ketuhanan tercermin dalam kesadaran mereka untuk taat pada aturan agama, atau yang disebut sebagai ketakwaan kepada Tuhan. Mereka juga menunjukkan sikap menjauhi paham ateis, yang menunjukkan keyakinan mereka pada eksistensi Tuhan. Selain itu, generasi muda di Indonesia juga menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap sesama pemeluk agama yang berbeda, mencerminkan nilai-nilai pluralisme.

Meskipun demikian, idealisme dari nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila belum sepenuhnya terwujud dalam realitas generasi muda di Indonesia. Terdapat

sebagian kecil individu yang mengidentifikasi diri sebagai penganut ateisme, mencapai sekitar 1,5% dari populasi. Jika dihitung dalam angka, ini setara dengan sekitar 3,5 juta orang di Indonesia. Hasil survei daring yang dilakukan oleh Atheis Alliance Internasional juga menunjukkan bahwa ada 1.717 orang Indonesia yang menyatakan diri sebagai ateis. Lebih dari setengah dari mereka, yaitu 56,3%, sebelumnya adalah penganut Islam. Mayoritas dari mereka, sekitar 66,2%, adalah mahasiswa atau alumni sarjana, dan sekitar 11,8% adalah mahasiswa atau alumni pascasarjana.

Selain permasalahan ateisme, terdapat juga tantangan dalam hal intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda Indonesia. Terdapat berbagai riset yang menunjukkan bahwa sebagian generasi muda cenderung memiliki sikap intoleran terhadap pemeluk agama lain dan bahkan mendukung radikalisme keagamaan. Namun, riset terbaru menunjukkan bahwa toleransi agama di kalangan generasi muda mengalami peningkatan. Generasi muda sebagian besar menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, mendukung pembangunan tempat ibadah untuk minoritas, dan mendukung hak yang sama bagi individu dengan berbagai keyakinan agama.

Di sisi lain, ada juga isu serius terkait dengan penyimpangan sosial dalam kalangan generasi muda di Indonesia. Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat kekerasan antar-remaja mencapai 50 persen. Selain itu, data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 mencatat bahwa penyalahgunaan narkoba dan obat berbahaya pada siswa dan mahasiswa mencapai nilai 3,8%. Ini menunjukkan bahwa kesadaran dan ketaatan generasi muda terhadap aturan agama dan hukum negara masih lemah, yang mungkin menjadi penyebab pelanggaran yang terjadi.

Menurut Baharun (2011: 40-42) sila "Ketuhanan yang Maha Esa" saat ini belum dapat diimplementasikan sesuai harapan. Hal itu ditandai dengan beberapa aspek berikut, yaitu:

1. Dengan seluruh sifat-Nya yang sempurna, Sang Pencipta telah menciptakan alam semesta dan manusia dalam fitrah yang suci. Manusia juga dianugerahkan potensi kebaikan berupa transendental, moral, intelektual, dan estetis yang bersemayam di dalam jiwa. Setelah memiliki keempat potensi tersebut, manusia diberi amanat untuk menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan fungsi untuk memakmurkan bumi, membangun kebudayaan, peradilan, dan kesejahteraan hidup seluruh manusia berdasarkan aturan-aturannya. Sehingga diperlukan kepercayaan yang kuat serta keimanan terhadap "Ketuhanan yang Maha Esa";
2. Adanya oknum rakyat yang masih saja mempertentangkan ajaran agama satu sama lain, menjadikan agama sebagai alat politik, menodai dan melecehkan agama, bahkan memposisikan pihak lain sebagai lawannya. Padahal dalam beragama dan ber-Ketuhanan yang Maha Esa tidak ada paksaan sama sekali. Semua orang bebas memeluk agama yang diyakininya dan dipercayainya;
3. Keseriusan pemerintah dalam memperhatikan perbedaan pendapat di kalangan pemeluk agama yang sama dalam menafsiri kitab sucinya serta aliran yang dianutnya. Selain itu, organisasi atau kelompok tertentu juga tidak dibenarkan menghakimi secara sepihak;

4. Agama memiliki peranan dan fungsi penting bagi Indonesia sebagai penjaga moral bangsa. Penyimpangan yang kerap dilakukan oleh masyarakat Indonesia tidak jauh disebabkan oleh degradasi moral dan minimnya pemahaman terhadap agamanya. Dalam menjawab berbagai tantangan zaman serta pengaruh paham-paham asing diperlukan peran para pemuka agama yang memiliki kemampuan dalam menangani itu semua. Terutama yang tidak memiliki kesesuaian dan kesamaan dengan masyarakat Indonesia serta budaya Indonesia.

Berkaitan dengan Upaya implementasi Sila Ketuhanan untuk mewujudkan generasi yang religius, Penulis menawarkan beberapa Langkah solusi sebagai berikut :

- a. Program yang terstruktur dan kontinyu untuk implementasi Nilai-Nilai Sila Ketuhanan baik didalam keluarga, sekolah, pesantren dan Lembaga informal dalam kehidupan bermasyarakat hingga terwujud generasi muda yang taat ibadah, memiliki toleransi dalam beragama dan berbudi luhur dalam kehidupan pribadi dan sosial;
- b. Mewujudkan figur keteladanan pada orang tua terhadap anak-anaknya sebagai role model yang akan diikuti oleh sang anak. Lebih luas dari itu, dalam ruang lingkup kenegaraan harus ada seorang pemimpin yang dapat mengayomi seluruh lapisan masyarakat dan konsisten terhadap aturan hukum yang berlaku. Sehingga dapat muncul sosok pemimpin yang amanah dalam melahirkan masyarakat sejahtera, aman, dan makmur dalam kehidupan berbangsa dan bernegaranya;
- c. Memperbanyak tayangan bernilai positif, informatif, edukatif, dan produktif pada media elektronik sekaligus menggambarkan nilai-nilai cerminan dari budaya bangsa Indonesia. Hal ini menjadi strategis karena sekarang di era digital banyak media yang berpengaruh pada generasi muda;
- d. Dalam aspek penegakan hukum, hendaknya penegakan hukum dapat meminimalisir terjadinya kejahatan dan kriminalitas dengan melaksanakan hukum yang sesuai berdasarkan prinsip keadilan. Sehingga tercapailah kondisi yang aman sentosa bagi negara Indonesia;
- e. Terjaminnya kelangsungan kontrol dari Masyarakat dan negara terhadap pelaksanaan Nilai ketuhanan dalam mewujudkan generasi yang religius.

SIMPULAN

Implementasi nilai-nilai dasar yang terdapat pada Pancasila terkhusus sila "Ketuhanan yang Maha Esa" belum optimal, terutama dalam tujuannya yaitu mewujudkan generasi muda yang religius di era sekarang. Hal ini disebabkan lemahnya penghayatan terhadap kandungan makna yang terdapat dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, ditambah serangan berbagai pandangan dan budaya yang bertentangan dengan ideologi Pancasila. Di samping itu, lemahnya keteladanan dari orang tua, tokoh dan pejabat negara dalam implementasi Pancasila membuat generasi muda semakin jauh dari religiusitas. Minimnya jam pelajaran keagamaan untuk internalisasi Pancasila di sekolah, ditambah kurikulum pendidikan yang belum terstruktur untuk aktualisasi nilai Pancasila juga menjadi faktor minimnya generasi muda yang religius. Ditambah lagi dengan kurangnya integrasi antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat serta pemerintah dalam mewujudkan generasi yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baharun, M. 2012. *Implementasi Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa PANCASILA Guna Menanggulangi Kekerasan*. Malang: Pustaka Bayan.
- Bahri, S. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*. Ta'alam, Vol 03, no 01
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fadlillah, M., & Khorida, L.M. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Howe, N., & Strauss, W. 2000. *Millennials rising: The next great generation*. New York: Vintage.
- Mannheim, K. 1952. *The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge*, 24(19), 276-322–24.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rukiyati. 2013. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ryder, N. B. 1965. *The Cohort as a Concept in the Study of Social Change*. *American Sociological Review*, 30(6), 843–861.
- Setiawan, J., & Anggito, A. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Strauss, W., & Howe, N. 1991. *Generations: The history of America's future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow & Co.
- Subandi. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulasmana. 2015. *Dasar Negara Pancasila*. Yogyakarta: PT. Kansius.
- Syahrudin, S., Pasani, C. F., & Mariani, N. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bakumpai di SDN Batik Kabupaten Barito Kuala*.